

**ANALISIS KONSEPTUAL TENTANG MAKNA RUMAH DALAM QS YUNUS  
AYAT 87 PERSPEKTIF MUFASIR**

**Siti Umi Kultsum<sup>1</sup>, Salim Ashar<sup>2</sup>, Farhan Masrury<sup>3</sup>**

Institut Agama Islam Bani Fattah (IAIBAFa)

[kultsumumiii@gmail.com](mailto:kultsumumiii@gmail.com), [salimashar27@gmail.com](mailto:salimashar27@gmail.com) [farhanmas91@gmail.com](mailto:farhanmas91@gmail.com)

**Abstract**

This study aims to analyze the concept of a house in QS Yunus verse 87 based on the exegetes and its relevance in the social context of Muslims. In the context of this study, the author will apply the library research method to collect data. The main source used is the Al-Qur'an Al-Karim, while secondary data will be strengthened through the approach of book studies, literature, and language analysis. The analysis is supported by classical interpretations such as Tafsir Ath-Thobari, Tafsir Ibn Kašīr, and modern interpretations such as Tafsir al-Mishbah and Maraghi. This study also utilizes several other interpretations as supporters so that the discussion can be more focused and clear. Thus, this method will provide a solid and comprehensive framework in exploring the conceptual analysis of the meaning of the house in QS Yunus verse 87 in the view of the exegetes. The analysis produces research that shows that the house has a strategic dimension as a qibla and a place of worship as well as a base for protection and da'wah. This concept is relevant to be applied in modern life to strengthen the spiritual and social resilience of Muslim families.

Keyword : Analisis, Rumah, QS Yunus:87, Mufasir.

**PENDAHULUAN**

Al-Qur'an menggunakan berbagai terminologi untuk merujuk pada konsep tempat tinggal, seperti al-bait, al-maskan, al-ma'wa, dan al-dar, yang masing-masing memiliki nuansa dan konotasi tersendiri.<sup>4</sup> Rumah merupakan salah satu elemen dasar dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai tempat tinggal, perlindungan, dan pusat kehidupan keluarga. Konsep rumah tidak hanya memiliki makna fisik tetapi juga spiritual, sosial, dan budaya yang mendalam. Dalam konteks Islam, Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memberikan

---

<sup>1</sup> Mahasiswa IAT IAIBAFa 2019

<sup>2</sup> Dosen IAT

<sup>3</sup> Kaprodi IAT

<sup>4</sup> Abu Hudzaifah Ibrahim dan Muhammad al-Shayim, *Mengapa Malaikat dan Setan di Rumah Kita?* (Jakarta: Gema Insani, 2020) 37 beliau berkata Penggunaan kata-kata ini tidak hanya menggambarkan tempat tinggal secara fisik tetapi juga mencerminkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang lebih dalam. Misalnya, kata 'bayt' sering dipilih oleh Allah untuk menggambarkan rumah sebagai tempat tinggal yang penuh dengan ketenangan dan keamanan. Sedangkan kata 'dār' lebih sering digunakan untuk merujuk pada konsep rumah dalam konteks yang lebih luas, termasuk kehidupan di akhirat

panduan yang komprehensif mengenai berbagai aspek kehidupan, termasuk konsep rumah.<sup>5</sup> Pemahaman yang mendalam mengenai konsep rumah dalam Al-Qur'an penting, karena rumah adalah pusat kehidupan keluarga dan masyarakat. Rumah bukan hanya tempat untuk berlindung dari cuaca dan ancaman luar, tetapi juga tempat untuk beribadah, mendidik anak-anak, dan memperkuat ikatan keluarga. Oleh karena itu, penelitian mengenai konsep rumah dalam Al-Qur'an bertujuan untuk menggali lebih dalam makna dan implikasi dari berbagai istilah yang digunakan, serta bagaimana konsep-konsep ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.<sup>6</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai tempat tinggal tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial dan spiritual. Dalam Al-Qur'an, khususnya QS Yunus ayat 87, rumah mendapat perhatian khusus sebagai tempat yang harus dijadikan qiblah dan tempat menegakkan shalat. Ayat ini menegaskan fungsi rumah sebagai ruang ibadah dan perlindungan dalam konteks sosial-politik yang penuh tantangan, terutama bagi Bani Israil pada masa Nabi Musa. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam konsep rumah berdasarkan tafsir QS Yunus ayat 87 dan menganalisis relevansinya dalam konteks sosial umat Islam masa kini.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang akan dibahas. Pertama, penelitian oleh Widyastuti Nurjayanti, Abdullah Aly dan Arya Ronald tentang Karakteristik Rumah Tinggal Dengan Pendekatan Islami dengan fokus menerapkan prinsip ketakwaan pada Allah melalui praktik tauhid, ibadah, akhlak, syari'ah, dan mu'amalah.<sup>7</sup> Kedua, penelitian oleh Shopal Jamilah tentang Konsep Keluarga Sakinah dengan fokus Pemikiran Quraish Shihab.<sup>8</sup> ketiga, penelitian oleh Nailun Nuril Firdausirrochim tentang Konsep Keluarga Bahagia Dalam Al-Qur'an dan kontekstualisasi yang Perspektif Misbah Mustofa dan Quraish Shihab.<sup>9</sup> keempat, penelitian oleh Imroni tentang Konsep Keluarga Sakinah Dalam Al-Qur'an.<sup>10</sup>

---

<sup>5</sup> Indah Permata Sari, *Rumah Muslim yang Ditakuti Setan* (Jakarta: Kunci Iman, 2014), 38- 42.

<sup>6</sup> *Al-Qur'an sebagai Pelindung Diri Oleh Masyarakat di Desa Aluh-Aluh Kecil Kabupaten Banjar* (Studi Living Qur'an)

<sup>7</sup> Widyastuti Nurjayanti, Abdullah Aly, *Karakteristik Rumah Tinggal Dengan Pendekatan Islami* (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014)

<sup>8</sup> Shopal Jamilah, *Konsep Keluarga Sakinah* ( Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah jakarta ,2016)

<sup>9</sup> Nailun Nuril Firdausirrochim, *Konsep Keluarga bahagia Dalam Al-qur'an dan Kontekstualisasinya* (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2018)

<sup>10</sup> Imroni, *Konsep Keluarga Sakinah Dalam Al-Qur'an*, ( Universitas Islam Negri Sulthan thaha Saifuddin , jambi,2018)

## **METODE PENELITIAN**

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Library Research (Penelitian kepustakaan) melibatkan pengumpulan informasi dan data dengan memanfaatkan berbagai sumber yang dapat diakses di perpustakaan. Sumber-sumber ini mencakup dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan berbagai materi lainnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyusun dan menganalisis informasi yang relevan dari literatur yang ada sebagai dasar untuk mendukung atau mengembangkan suatu argumen dan pemahaman topik tertentu. Pendekatan ini melibatkan penelitian literatur yang menyeluruh, mencakup buku referensi dan studi terdahulu yang relevan, bertujuan untuk membangun dasar teori yang kokoh terkait subjek penelitian.

Dengan menerapkan metode penelitian kepustakaan, diharapkan penelitian dapat dilakukan secara teliti dan menyeluruh. Pendekatan ini bertujuan untuk mencapai pemahaman yang mendalam terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti. Dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber di perpustakaan, peneliti dapat membangun dasar pengetahuan yang kokoh dan menyediakan landasan teoretis yang kuat untuk analisis dan interpretasi data. Keseluruhan proses ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap topik penelitian.<sup>11</sup>

## **PEMBAHASAN**

Rumah, dalam konteks bahasa, mengacu pada suatu struktur bangunan yang difungsikan sebagai tempat tinggal. Bangunan ini umumnya dirancang untuk memberikan perlindungan dan keamanan bagi manusia. Fungsinya sebagai tempat berlindung, menjadikan rumah sebagai elemen penting dalam kehidupan manusia. Rumah tidak hanya berperan sebagai pelindung fisik dari cuaca dan lingkungan luar, tetapi juga menciptakan ruang pribadi di mana individu dan keluarga dapat merasa aman dan nyaman. Sebagai tempat tinggal, rumah melibatkan lebih dari sekadar kebutuhan fisik. Ini juga menjadi tempat di mana hubungan sosial dan kegiatan sehari-hari berkembang. Rumah menjadi pusat kehidupan keluarga dan sering kali mencerminkan identitas serta gaya hidup penghuninya. Oleh karena itu, rumah tidak hanya menjadi konsep fisik, tetapi juga memiliki dimensi emosional dan sosial yang lebih detail dalam pengertian dan keberfungsianya bagi manusia.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Khatibah, *Penelitian Kepustakaan* (Jurnal Iqra' Vol.5 No.1)

<sup>12</sup> Departemen pendidikan nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (jakarta:pusat bahasa,2008),1323

Membangun rumah atau tempat tinggal adalah kebutuhan pokok yang esensial dan tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Kebutuhan akan memiliki rumah dan tempat tinggal memiliki peran yang sangat krusial dalam kehidupan manusia. Kebutuhan manusia terhadap rumah tidak hanya mencakup fungsi sebagai tempat untuk tidur, beristirahat, melindungi diri dari cuaca ekstrem, atau menghindari bahaya dari binatang buas. Rumah memiliki makna yang lebih dalam daripada itu, rumah berfungsi sebagai tempat untuk menciptakan ketenangan dan kenyamanan, ini adalah tempat di mana manusia bersama dengan makhluk hidup lainnya, seperti hewan peliharaan, berkumpul dan menjalani aktivitas sehari-hari. Dalam konteks kehidupan manusia, umumnya setiap individu memiliki tiga kategori kebutuhan dasar yang perlu dipenuhi, yakni kebutuhan utama, kebutuhan kedua, dan kebutuhan ketiga. Rumah termasuk dalam kategori kebutuhan tersier, yang tujuannya adalah melindungi individu dari gangguan pihak luar. Sebagai suatu bangunan tempat tinggal, rumah memiliki peran penting dalam menyediakan tempat bagi manusia untuk tinggal dan menjalani kehidupan.<sup>13</sup>

Rumah tidak hanya menjadi tempat fisik untuk melindungi individu, tetapi juga menjadi pusat kegiatan sosialisasi. Dalam lingkungan rumah, individu terlibat dalam interaksi dengan norma dan tradisi yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, setiap rumah memiliki sistem atau norma yang mengatur perilaku dalam lingkungan sosial dan perbedaan tersebut dapat ditemukan antara satu rumah dengan rumah yang lainnya.<sup>14</sup>

Salah satu konsep yang mendapat perhatian dalam Al-Qur'an adalah tentang rumah (bayt), yang secara eksplisit maupun implisit sering dikaitkan dengan nilai-nilai ibadah, keamanan, dan keluarga. Rumah bukan hanya tempat tinggal fisik, tetapi juga ruang sakral yang memiliki dimensi spiritual dan sosial. Salah satu ayat yang mengangkat makna rumah secara strategis dan simbolis adalah QS Yunus ayat 87, yang berbunyi:

*Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya: 'Ambillah olehmu berdua beberapa rumah di Mesir untuk kaummu dan jadikanlah rumah-rumahmu itu sebagai tempat ibadah dan dirikanlah salat serta gembirakanlah orang-orang mukmin.'*<sup>15</sup>

Ayat ini turun dalam konteks penindasan yang dialami Bani Israil di bawah kekuasaan Fir'aun. Dalam situasi tersebut, Allah memerintahkan Nabi Musa dan Harun untuk

---

<sup>13</sup> Zainur, "Konsep Dasar Kebutuhan Manusia Menurut Perspektif Ekonomi Islam," *An-Nahl* 09, no. 05 (2017).

<sup>14</sup> Rully, "Merencanakan dan Merancang Rumah Tinggal yang Optimal," *Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur* 15, no. 2 (2014).

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), hlm. 220.

menjadikan rumah-rumah mereka sebagai tempat ibadah dan perlindungan. Ayat ini menjadi bukti bahwa rumah dapat menjadi pusat kekuatan ruhani sekaligus ruang perjuangan umat ketika ruang publik dibatasi oleh penguasa zalim. Berbagai mufasir klasik dan kontemporer menafsirkan ayat ini dengan pendekatan yang beragam. Misalnya, al-Ṭabari dan Ibn Kathir menekankan aspek perlindungan dan strategi dakwah, sementara Quraish Shihab menyoroti fungsi rumah sebagai pusat pendidikan dan revitalisasi spiritual.<sup>16</sup>

### **Terminologi Rumah (Bayt, Dar, dan Maskan) dalam Al-Qur'an**

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya memuat ajaran-ajaran teologis dan etis, tetapi juga menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk konsep hunian atau rumah. Dalam teks Al-Qur'an, terdapat beberapa istilah yang merujuk pada makna "rumah", di antaranya bayt, dar, dan maskan. Meskipun ketiganya sering diterjemahkan secara umum sebagai "rumah", masing-masing memiliki nuansa makna, konteks penggunaan, dan implikasi yang berbeda.<sup>17</sup>

Pemahaman terhadap terminologi ini menjadi penting untuk mengetahui bagaimana Al-Qur'an memaknai tempat tinggal, baik secara fisik maupun simbolik. Dengan menganalisis istilah bayt, dar, dan maskan, kita dapat menelusuri nilai-nilai yang dikandung dalam konsep rumah menurut perspektif wahyu. Kajian ini juga membantu membedakan fungsi sosial, spiritual, dan emosional dari masing-masing istilah dalam konteks ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>18</sup>

Istilah "bayt" dalam konteks agama Islam tidak hanya merujuk pada rumah sebagai tempat tinggal fisik, tetapi juga mencakup tempat-tempat suci atau mulia yang digunakan untuk beribadah. Ka'bah, yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai rumah yang pertama kali dibangun untuk manusia (Q.S. Ali 'Imran/3:96), merupakan salah satu contoh utama tempat yang dianggap mulia dan diberkahi untuk melakukan ibadah. Ka'bah bukan hanya dihormati, tetapi juga menjadi arah kiblat (arah salat) bagi seluruh umat Islam di seluruh penjuru dunia. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surah Al-Baqarah (2:150):

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا

---

<sup>16</sup> Al-Ṭabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), Juz 11, hlm. 210; Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, (Riyadh: Dar Ṭayyibah, 1999), Juz 4, hlm. 271; M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 5, hlm. 503.

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 429–430.

<sup>18</sup> Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, (Chicago: University of Chicago Press, 2009), hlm. 63–65.

الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلَا تَمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (١٥٠)

"Dan dari mana saja kamu keluar, Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, hadapkanlah wajahmu ke arahnya, supaya tidak ada hujjah bagimu dari mereka, kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka; maka tidaklah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku (saja) agar Aku sempurnakan nikmat-Ku atasmu dan supaya kamu mendapat petunjuk." (Q.S. Al-Baqarah: 150)"

Menjalankan shalat bagi umat Islam juga menjadi syarat sahnya dengan adanya Ka'bah. Menunjukkan betapa pentingnya tempat-tempat yang dianggap mulia dan suci dalam konteks ibadah dan spiritualitas umat Islam.<sup>19</sup>

Kata al-maskan berasal dari kata sakana -yaskunu yang artinya tetap atau tenang sehingga rumah sebagai tempat menetap dengan tenang. Kata al-maskan dalam kamus al-Mu'jam berarti tempat tinggal.<sup>20</sup> Kata sakana atau sukkan juga bisa digunakan bagi penghuni rumah atau kampung, karena mereka telah bermukim dan menetap secara mantap di tempat tersebut, tanpa berpindah-pindah.<sup>21</sup> Kata sakana diambil dari kata al-sukun yaitu pergerakan. Kata sakana bentuk jamaknya adalah al-masakin. Kata ini biasanya digunakan untuk menunjukkan tempat tinggal. Kata sakana memiliki isim makan yaitu maskanun dan jamaknya yaitu masakinu seperti yang terdapat dalam Qs. Al-Ahqaf (46):25. Dalam mu'jam al-muhfaras li Alfaz Al-Qur'an al-Karim kata sakana dan kata-kata yang sesuai dengan kata tersebut disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 67 kali.<sup>22</sup> Dalam konteks yang berbeda, kata "Maskan" (مسكن) dapat diartikan sebagai keadaan tetap atau damai setelah mengalami kegoncangan. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat perlindungan fisik, tetapi juga sebagai tempat di mana individu merasa aman, tenteram, dan stabil setelah melewati berbagai peristiwa dalam kehidupan mereka.<sup>23</sup>

Lafadz Dar yang berasal dari kata da wa ra yang memiliki arti bergerak dan kembali kepada asalnya. Maksud kata tersebut adalah aktivitas sehari-hari. Jika berbicara perkampungan ternyata tidak ada didunia saja, tetapi diakhirat pun ada. Kata Dar dan berbagai variasinya dalam al-Qur'an disebut sebanyak 55 kali. Kata dar berasal dari kata

<sup>19</sup> Ibn Rusyd, *Bidayat al-Mujtabid*, jilid 1, Cet. 1, terj. Beni Surbeni (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), 227

<sup>20</sup> Lilik Ummi Kaltsum dan Fitriatul Anita, *Rumah Perspektif Al-Qur'an*, (TAJIDID vol.20 no.2, 2021), 210-211

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, jilid III, Cet. I (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 864

<sup>22</sup> Muhammad fuad 'Abd al-Baqy. *Al Mu'jam al-Muhfaras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, 353

<sup>23</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan Dan Kesorasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 308.

dawara yang memiliki arti bergerak dan kembali pada tempat semula.<sup>24</sup> Kata ini kemudian memiliki pengertian luas yaitu tempat tinggal atau rumah, karena rumah berfungsi sebagai tempat kembali setelah melakukan berbagai kegiatan. kata Dar al-salam dalam ayat diatas memiliki arti surga.

Menurut para mufasir dalam QS Yunus: 87 ini menyiratkan bahwa rumah bukan sekadar bangunan fisik tetapi sebagai pusat ibadah yang sah dan qiblah pribadi ketika masjid atau tempat ibadah umum tidak dapat diakses. Ayat ini memberi ruang bagi umat untuk melaksanakan ibadah secara privat demi keselamatan dan ketenangan batin.<sup>25</sup> Rumah bisa digunakan sebagai markas perjuangan spiritual, di mana keluarga menjadi basis perlawanan ruhani terhadap tekanan eksternal.<sup>26</sup> Ayat ini diturunkan ketika Nabi Musa diutus untuk membebaskan Bani Israil dari kekejaman Fir'aun. Namun karena tekanan dan ancaman yang berat, kaum Musa tidak dapat melaksanakan ibadah secara terbuka. Maka Allah memerintahkan agar mereka menjadikan rumah mereka sebagai tempat ibadah dan pemusatan gerakan ruhani.<sup>27</sup> Berikut lafadz dan Terjemah Surat Yunus ayat 87 :

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَنْ تَبَوَّءَا لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوتًا وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ  
(٨٧)

“Dan kami wahyukan kepada musa dan saudaranya, “Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah dimesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat sholat dan dirikanlah olehmu sembahyang serta gembirakanlah orang-orang yang beriman.”<sup>28</sup>

Ayat ini menggambarkan strategi spiritual dan sosial yang diberikan Allah kepada Nabi Musa dan Harun dalam menghadapi penindasan Fir'aun. Perintah untuk menjadikan rumah sebagai qiblah (tempat ibadah), bentuk perlindungan keimanan dan konsolidasi ruhani umat di masa krisis. rumah-rumah tersebut dijadikan sebagai tempat shalat karena tidak memungkinkan membangun masjid dalam kondisi represif.<sup>29</sup> Berkesinambungan dengan ayat-ayat sebelumnya (QS. Yunus: 83–86), dikisahkan bahwa hanya sebagian kecil dari Bani

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an Kajian Kosakata*, 127

<sup>25</sup> Al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Juz 11.

<sup>26</sup> Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an*, Jilid 4.

<sup>27</sup> Al-Suyuti, *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000)

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Syaamil Cipta Media, 2005)

<sup>29</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz 4, hlm. 271.

Israil yang beriman kepada Musa karena takut terhadap siksaan Fir'aun. Ketakutan ini bukan tanpa alasan, sebab Fir'aun dikenal sangat kejam, menyiksa, dan membunuh siapa pun yang melawan kekuasaannya. Maka, dalam kondisi seperti ini, Allah memberikan arahan strategis dan spiritual bahwa rumah-rumah harus diubah menjadi mihrab, tempat ibadah dan pusat konsolidasi keimanan. Langkah ini tidak hanya bertujuan untuk menyelamatkan mereka secara fisik, tetapi juga menjaga mereka agar tetap teguh dalam menjalankan syariat dan membangun kekuatan batin. Rumah-rumah ini bisa disebut sebagai pusat gerakan rahasia yang memelihara semangat perlawanan<sup>30</sup>

Menurut Ibnu Katsir ayat ini menunjukkan pentingnya memiliki tempat ibadah meskipun dalam keterbatasan. Rumah-rumah ini juga menjadi markas persiapan spiritual dan kekuatan moral umat. Ia menyebut bahwa “jadikanlah rumah-rumah kalian sebagai qiblatan” berarti tempat ibadah yang juga menjadi pusat pendidikan iman.<sup>31</sup>

وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً

“dan jadikanlah oleh kalian rumah-rumah kalian itu tempat salat.”

Ayat ini menunjukkan bahwa Bani Israil diizinkan melaksanakan shalat di rumah masing-masing, dan hal ini diikuti dengan janji mendapatkan pahala dan kemenangan yang dekat waktunya. Menurut riwayat yang disampaikan oleh Al-Aufi dari Ibnu Abbas, Bani Israil mengungkapkan kepada Nabi Musa (AS), "Kami tidak mampu melaksanakan salat di hadapan Fir'aun." Dalam konteks ini, Allah memberikan izin kepada mereka untuk melaksanakan salat di rumah masing-masing sebagai solusi. Penting untuk dicatat bahwa dalam memberikan izin tersebut, Allah juga memerintahkan agar rumah-rumah mereka diarahkan ke arah kiblat. Ini menunjukkan pentingnya menjaga kiblat dalam melaksanakan salat, meskipun dilakukan di rumah masing-masing. Dengan memberikan kemudahan ini, Allah memberikan rahmat dan kebijakan kepada umat Bani Israil dalam menjalankan kewajiban ibadah mereka.<sup>32</sup>

Menurut At-Thobari dalam ayat ini kata *tabawwa'a* (تَبَوَّءَا) bermakna menetapkan tempat tinggal. Ia menafsirkan bahwa rumah-rumah itu harus dikhususkan untuk Bani Israil, untuk dijadikan sebagai tempat perlindungan dan pelaksanaan ibadah karena kondisi sosial yang

<sup>30</sup> Sayyid Qutb, *Fi Zhalalil Qur'an*, (Beirut: Dar al-Shuruq, 2003), jilid 4, hlm. 2030.

<sup>31</sup> Al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Juz 11, hlm. 210.

<sup>32</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabul Tafsir Min Ibni Katsir juz 11*, (Penerbit Mu-assasah Daar al-Hilaal Kairo Cet.1,Th.1414H-19994M) hal.303-304

berbahaya. Al-Ṭabari juga menekankan bahwa “qiblah” dalam ayat ini bermakna wajah al-ṣholah (arah menghadap sholat).<sup>33</sup>

Menurut Al-Maraghi pada kitab ini Allah berfirman akan menyelamatkan mereka dari kezaliman orang-orang tersebut. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa hanya Musa sendiri yang diperintahkan untuk memberikan kabar gembira, karna memberikan kabar gembira kepada umat adalah tugas orang yang menerima syari’at. Adapun dalam mengurus tempat tinggal Bani Israil, nabi Harun termasuk pula disuruh mengurusnya bersama nabi Musa, karna pekerjaan itu merupakan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh para pemimpin, dengan cara bermusyawarah sesama mereka. Inilah yang dimaksud dengan pengaturan cara kerja yang harus dilaksanakan oleh Musa bersama mentrinya, yang saling membantu dalam melaksanakan pekerjaannya.<sup>34</sup>

وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً

*Dan jadikan rumah-rumah itu menghadap kepada satu arah.*

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ

*Dan dirikanlah sholat dalam rumah-rumah itu dengan menghadapkan muka ke satu arah, karena kesatuan arah dalam menghadapkan muka itu akan membantu kesatuan hati.*

وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

*Dan gembirakanlah orang-orang yang beriman*

Karena Allah akan menjaga mereka dari bencana yang akan diterapkan oleh Fir'aun dan para pembesar kerajaannya yang zalim terhadap mereka. Allah akan menyelamatkan mereka dari kezaliman orang-orang tersebut. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa hanya Musa sendiri yang diperintahkan untuk memberikan kabar gembira, karna membirikan kabar gembira kepada umat adalah tugas orang yang menerima syari’at.

Adapun dalam mengurus tempat tinggal Bani Israil, Harun termasuk pula disuruh mengurusnya bersama Musa, karna pekerjaan itu merupakan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh para pemimpin, dengan cara bermusyawarah sesama mereka. Inilah yang dimaksud dengan pengaturan cara kerja yang harus dilaksanakan oleh Musa bersama mentrinya, yang saling membantu dalam melaksanakan pekerjaannya.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Al-Ṭabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Juz 11, hlm. 210.

<sup>34</sup> Ahmad Mushthofa Al-Maraghiy, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz XI* (CV.Toha Putra, Semarang , cet. 1, 1987) hal.281

<sup>35</sup> Ahmad Mushthofa Al-Maraghiy, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz XI* (CV.Toha Putra, Semarang , cet. 1, 1987) hal.281

Menurut Sayyid Qutb memberikan penekanan pada aspek revolusioner dari rumah. Dalam kondisi umat tidak dapat melawan secara fisik, ia menyebut rumah sebagai medan perjuangan yang sunyi di mana ruhani dan keimanan dipersiapkan untuk perlawanan jangka panjang.<sup>36</sup> Menurut quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah Ayat tersebut menyampaikan perintah ganda kepada Bani Isra'il, yaitu untuk mendirikan ibadah shalat dengan penuh ketaatan dan konsistensi. Nabi Musa diminta untuk memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang telah mantap imannya, dengan memberi tahu mereka bahwa tidak akan lama lagi mereka akan diselamatkan dari kekejaman dan penindasan Fir'aun serta pengikut-pengikutnya. Selanjutnya memilih beberapa rumah sebagai tempat peribadatan. Ini mencerminkan tanggung jawab dan peran penting para pemimpin agama dalam menetapkan tempat-tempat ibadah yang layak dan sesuai. Dengan cara ini, umat bisa menjalankan ibadah shalat dengan tata cara yang benar dan konsisten, serta mendapatkan kabar gembira tentang pembebasan dari penindasan Fir'aun.

Pada tahap berikutnya, diberikan perintah kepada seluruh umat Nabi Musa untuk melaksanakan ibadah, dan urutan ini diakhiri dengan perintah untuk menyampaikan kabar gembira. Memilih rumah peribadatan kemudian dianggap sebagai tugas para pemimpin umat, yang dalam konteks ini adalah Nabi Musa AS. dan Nabi Harun AS. Sebaliknya, pelaksanaan shalat dan ibadah dianggap sebagai tugas yang harus dilaksanakan oleh semua pihak, mencerminkan aspek partisipatif dan tanggung jawab bersama dalam ibadah. Tugas Nabi Musa AS. untuk menyampaikan berita gembira pertama kali bertujuan memberikan kehormatan kepada yang menerimanya dan mengisyaratkan keagungan berita tersebut. Beberapa ulama cenderung memahami bahwa rumah-rumah yang disebutkan dalam ayat tersebut mengacu pada rumah-rumah peribadatan. Pemahaman ini diperkuat oleh lanjutan ayat yang memerintahkan mereka untuk melaksanakan shalat. Oleh karena itu, interpretasi ini mengaitkan pemilihan rumah-rumah tersebut dengan tempat-tempat ibadah atau masjid yang dibangun untuk melaksanakan shalat secara berjamaah. Menurut Quraish Shihab, perintah Allah kepada Musa dan Harun adalah simbol pembentukan komunitas beriman yang bermula dari keluarga dan rumah. Rumah dijadikan sebagai pusat pembinaan, kekuatan ruhani, dan tempat regenerasi iman yang aman dari tekanan eksternal.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Shuruq, 2000), Jilid 4, hlm. 2212.

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Terjemah Tafsir al-Misbah*, Jilid 5, hlm. 503.

## Implikasi Konsep Rumah sebagai Tempat Ibadah

Perintah Allah dalam QS Yunus: 87 kepada Nabi Musa dan Harun untuk menjadikan rumah sebagai qiblah menunjukkan bahwa rumah adalah tempat utama dalam pembinaan ruhani. Dalam situasi tertindas dan sulit mendirikan masjid secara terbuka, rumah berperan sebagai pengganti tempat ibadah yang sah dan efektif.<sup>38</sup> Ini menunjukkan fleksibilitas syariat dalam menyesuaikan tempat ibadah sesuai kondisi sosial-politik yang dihadapi umat. Para mufasir seperti Al-Ṭabari menegaskan bahwa makna qiblah di sini bukan hanya arah shalat, tetapi juga tempat pelaksanaan ibadah itu sendiri.<sup>39</sup> Rumah dalam konteks ini menjadi titik awal konsolidasi spiritual dan perlawanan ruhani terhadap penindasan. Dalam kondisi penindasan oleh Fir'aun, Allah memerintahkan agar rumah dijadikan masjid (tempat ibadah). Ini menunjukkan bahwa rumah dapat menjadi ruang spiritual, bukan hanya fisik, dalam menjaga dan menguatkan iman<sup>40</sup> Rumah juga sebagai benteng perlindungan dari ancaman luar. Perintah ini adalah bentuk penguatan internal bagi komunitas yang tertindas secara fisik maupun psikologis.<sup>41</sup> Ibadah tidak harus dilakukan di masjid formal, Islam mengajarkan fleksibilitas ibadah, dan dalam kondisi darurat rumah dapat berfungsi sebagai masjid. Hal ini memperluas makna kesucian tempat ibadah ke ruang pribadi.<sup>42</sup> Menjadikan rumah sebagai pusat ibadah juga merupakan strategi dakwah sembunyi-sembunyi untuk menghindari represi. Ini mengajarkan pentingnya pembinaan ruhani secara internal dan kolektif.<sup>43</sup>

## Relevansi Rumah sebagai Basis Perlindungan dan Dakwah

Dalam sejarah, Bani Israil menjadikan rumah sebagai tempat berlindung dari penindasan Fir'aun dan media pembinaan keimanan. Relevansi sosialnya terlihat jelas dalam konteks keluarga Muslim saat ini. Rumah dapat menjadi benteng dari kerusakan moral, tempat pembinaan akhlak anak, dan pusat penguatan identitas keislaman.<sup>44</sup> Peran orang tua dalam rumah juga sebagai pendukung sebuah keberhasilan dalam mendidik anak. Salah satu ayat

---

<sup>38</sup> Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Shuruq, 2000), Jilid 4, hlm. 2212.

<sup>39</sup> Al-Ṭabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Juz 11, hlm. 210.

<sup>40</sup> Fakhruddin Al-Razi. *Tafsir al-Kabir*. (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1999, jilid 17) hlm. 127.

<sup>41</sup> Al-Syaukani, *Muhammad bin Ali. Fath al-Qadir*. (Kairo: Dar al-Hadith, 2004, jilid 2) hlm. 438. Tafsir ini menyoroti fungsi protektif rumah di masa Bani Israil ditindas.

<sup>42</sup> Ibn 'Asyur, Muhammad Tahir. *Al-Tahrir wa al-Tamwir* (Tunis: Dar Suhnun, 1984, jilid) 11, hlm. 55. Ia menyebutkan bahwa ayat ini menunjukkan keluasan syariat dalam hal tempat ibadah.

<sup>43</sup> Sayyid Quthb. *Fi Zilal al-Qur'an*. (Kairo: Dar al-Shuruq, 2003), jilid 4, hlm. 2109. Menyatakan bahwa rumah berperan dalam strategi perjuangan iman di bawah tekanan penguasa zalim.

<sup>44</sup> Al-Qurṭubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002), Juz 8, hlm. 216.

yang sering dijadikan dasar peran perempuan dalam rumah tangga adalah QS. Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”

Menyebutkan bahwa Allah menciptakan pasangan agar manusia memperoleh ketenangan (sakinah). Dalam menafsirkan ayat ini, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa sakinah yang dimaksud bukan sekadar ketenangan fisik, tetapi juga ketenteraman jiwa dan kestabilan emosi yang hadir dalam rumah, yang banyak berasal dari kelembutan dan kasih sayang seorang istri sekaligus ibu.<sup>45</sup> Peran ibu juga terlihat sangat jelas dalam kisah ibu Nabi Musa di QS. Al-Qashash ayat 7–13. Saat Allah memerintahkan ibunda Musa untuk menyusui anaknya dan kemudian menghanyutkannya ke sungai demi menyelamatkan nyawanya, ini menunjukkan keberanian luar biasa dan ketawakalannya kepada Allah. Para mufasir menafsirkan bahwa perintah Allah untuk mengembalikan Musa kepada ibunya adalah bentuk penghormatan terhadap peran ibu sebagai pelindung dan pengasuh awal kehidupan.<sup>46</sup> Bahkan, Allah memastikan bahwa Musa tetap mendapatkan kasih sayang dan air susu ibunya, yang mengisyaratkan bahwa pendidikan dan ikatan pertama seorang anak bermula dari ibunya. Begitu juga peran seorang ayah dijelaskan dalam QS. At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Ayat ini menyerukan agar keluarga dijaga dari api neraka. Dalam tafsirnya, Quraish Shihab menegaskan bahwa meskipun ayat ini ditujukan kepada kepala keluarga, tugas

---

<sup>45</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Juz 6, Tafsir QS. Ar-Rum: 21.

<sup>46</sup> Al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil*, dan *Al-Alusi, Rub al-Ma'ani*, Tafsir QS. Al-Qashash: 7–13.

menjaga nilai dan moral dalam rumah tangga juga sangat bergantung pada ibu. Karena ibu adalah sosok yang paling dekat dan paling sering bersama anak-anak, maka ia menjadi penjaga nilai, teladan akhlak, dan madrasah utama dalam kehidupan anak.<sup>47</sup>

Sedangkan ayah diposisikan sebagai qawwam yaitu pemimpin, pelindung, dan pembina keluarga. Peran ini bukan hanya soal ekonomi, tapi juga menyangkut tanggung jawab moral dan spiritual dalam menjaga agar rumah tetap menjadi ruang lahirnya iman dan karakter. Para mufasir menyoroti peran ini melalui ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kepemimpinan laki-laki dalam rumah, serta bagaimana tanggung jawab itu dijalankan. Allah berfirman dalam QS. An-Nisa: 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

"Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain, dan karena mereka telah menafkahkan sebagian dari harta mereka" (QS. An-Nisa: 34)

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa kata qawwam berarti pemelihara dan penanggung jawab penuh dalam kehidupan rumah tangga. Ini meliputi perlindungan lahir dan batin, serta pembinaan moral dan keagamaan.<sup>48</sup> Dalam Qs. Yunus ayat 87 ini Nabi Musa sebagai pemimpin dan ayah umat diperintahkan untuk menjadikan rumah sebagai pusat kekuatan ruhani. Tafsir klasik seperti Al-Qurthubi menyatakan bahwa rumah bukan hanya tempat tinggal, tetapi harus diubah menjadi medan kekuatan iman dan spiritual ketika kondisi luar mengancam. Menurut Quraish Shihab, rumah adalah miniatur masyarakat yang harus diwarnai dengan nilai-nilai Qur'ani dan menjadi tempat awal penanaman ajaran Islam secara praktis.<sup>49</sup> Sayyid Qutb melihat rumah dalam ayat ini sebagai basis gerakan dakwah yang sunyi namun kuat.<sup>50</sup> Dalam sejarah Islam, rumah Arqam bin Abi Arqam dijadikan Rasulullah sebagai tempat awal penyebaran dakwah secara tertutup sebelum dakwah terbuka di Makkah.<sup>51</sup> Ini menandakan bahwa rumah bisa menjadi ruang strategis untuk pembinaan kader dakwah dan regenerasi umat. Fungsi rumah tidak berhenti pada ibadah personal, tetapi juga menjadi pusat pendidikan keislaman. Orang tua sebagai pendidik pertama, dan rumah sebagai

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 14, hlm. 512, tafsir QS. At-Tahrim: 6.

<sup>48</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Tafsir QS. An-Nisa: 34

<sup>49</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 5, hlm. 503.

<sup>50</sup> Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an*, hlm. 2213.

<sup>51</sup> Ibn Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990), hlm. 144.

madrasah awal. Hal ini dikuatkan oleh hadis Rasulullah SAW: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban terhadap yang dipimpinnya."<sup>52</sup>

Dengan menjadikan rumah sebagai tempat sholat, tilawah, diskusi agama, dan pendidikan akhlak, maka rumah telah menjalankan fungsinya sebagai qiblah spiritual keluarga. kontekstualisasi ayat di kehidupan modern dalam masa krisis dan pandemi. Pada saat pandemi COVID-19 melanda, masjid-masjid ditutup dan aktivitas ibadah publik terbatas. Dalam situasi seperti ini, konsep ayat ini menjadi nyata, rumah sebagai pusat ibadah dan ruang spiritualitas utama. Ini sejalan dengan ajaran fiqih bahwa dalam kondisi darurat, tempat ibadah dapat bergeser ke mana saja asalkan suci dan kondusif.<sup>53</sup> sedangkan dalam kehidupan modern dan perkotaan di tengah derasnya arus sekularisme dan gaya hidup materialistik, menjadikan rumah sebagai pusat nilai-nilai Islam adalah bentuk ketahanan spiritual keluarga. Rumah menjadi tempat membangun identitas dan stabilitas keimanan bagi anggota keluarga yang terpapar budaya luar setiap hari.<sup>54</sup>

## KESIMPULAN

Al-Qur'an menggunakan berbagai terminologi untuk merujuk pada konsep tempat tinggal, seperti al-bait, al-maskan, al-ma'wa, dan al-dar, yang masing-masing memiliki nuansa dan konotasi tersendiri. Rumah merupakan salah satu elemen dasar dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai tempat tinggal, perlindungan, dan pusat kehidupan keluarga.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan sebagaimana diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa rumah memiliki fungsi strategis dalam Islam, baik sebagai tempat tinggal, pusat ibadah, maupun ruang pembinaan spiritual dan sosial. Dalam QS Yunus: 87, rumah diperintahkan untuk dijadikan sebagai qiblah dan pusat pelaksanaan shalat dalam situasi darurat yang dihadapi Bani Israil di bawah penindasan Fir'aun. Para mufasir klasik seperti Al-Ṭabari dan Ibn Katsir sepakat bahwa ayat ini menunjukkan pentingnya rumah sebagai alternatif tempat ibadah ketika kondisi tidak memungkinkan beribadah secara terbuka. Rumah dipahami sebagai sarana pelindung iman dan tempat konsolidasi ruhani.

Mufasir kontemporer seperti Sayyid Qutb dan Quraish Shihab memberikan dimensi tambahan bahwa rumah juga merupakan basis gerakan sosial dan revolusi spiritual. Dalam

---

<sup>52</sup> HR. Bukhari dan Muslim dalam *Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim*

<sup>53</sup> Wahbah al-Zuhayli, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Juz 2, hlm. 467.

<sup>54</sup> Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Awlawiyat*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2001), hlm. 134.

pandangan mereka, rumah adalah ruang strategis yang membentuk kekuatan iman dan ketahanan moral masyarakat. Dari sisi konseptual, rumah dalam QS Yunus: 87 mengandung makna sebagai pusat ibadah (spiritual center), tempat perlindungan (refuge), basis pendidikan iman, sarana konsolidasi umat dalam keterbatasan ruang sosial-politik. Dengan demikian, rumah dalam perspektif Al-Qur'an bukan sekadar tempat fisik, melainkan entitas spiritual dan sosial yang sangat penting dalam pembinaan umat dan pelestarian nilai-nilai keimanan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baghawi, Ma'alim at-Tanzil, dan Al-Alusi, Ruh al-Ma'ani, Tafsir QS. Al-Qashash: 7–13.
- al-Baqy, Muhammad fuad 'Abd. Al Mu'jam al-Muhfahas li Alfaz al-Qur'an al-Karim, 353
- Al-Maraghiy, Ahmad Mushthofa, Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz XI (CV.Toha Putra, Semarang , cet. 1, 1987) hal.281
- Al-Qur'an sebagai Pelindung Diri Oleh Masyarakat di Desa Aluh-Aluh Kecil Kabupaten Banjar (Studi Living Qur'an)
- Al-Qurtubi, Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002), Juz 8, hlm. 216.
- Al-Razi, Fakhrudin. Tafsir al-Kabir. (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1999, jilid 17), hlm. 127.
- Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq, Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir juz 11, (Penerbit Mu-assasah Daar al-Hilaal Kairo Cet.1,Th.1414H-19994M) hal.303-304
- Al-Suyuti, Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000)
- Al-Syaukani, Muhammad bin Ali. Fath al-Qadir. Kairo: Dar al-Hadith, 2004, jilid 2, hlm. 438. Tafsir ini menyoroti fungsi protektif rumah di masa Bani Israil ditindas.
- Al-Tabari, Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an, (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), Juz 11, hlm. 210; Ibn Kathir, Tafsir al-Qur'an al-'Azim, (Riyadh: Dar Tayyibah, 1999), Juz 4, hlm. 271; M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 5, hlm. 503.
- Al-Tabari, Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an, Juz 11, hlm. 210.
- al-Zuhayli, Wahbah, Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu, Juz 2, hlm. 467.
- Departemen pendidikan nasional, Kamus Bahasa Indonesia (jakarta:pusat bahasa,2008),1323
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Syaamil Cipta Media, 2005)
- Firdausirochim, Nailun Nuril, Konsep Keluarga bahagia Dalam Al-qur'an dan Kontekstualisasinya (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2018)
- Hisyam, Ibn, Sirah Nabawiyah, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), hlm. 144.
- HR. Bukhari dan Muslim dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim

- Ibn ‘Asyur, Muhammad Tahir. *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. (Tunis: Dar Suḥnūn, 1984, jilid 11), hlm. 55. Ia menyebutkan bahwa ayat ini menunjukkan keluasan syariat dalam hal tempat ibadah.
- Ibrahim, Abu Hudzaifah dan Muhammad al-Shayim, *Mengapa Malaikat dan Setan di Rumah Kita?* (Jakarta: Gema Insani, 2020) 37 beliau berkata Penggunaan kata-kata ini tidak hanya menggambarkan tempat tinggal secara fisik tetapi juga mencerminkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang lebih dalam. Misalnya, kata 'bayt' sering dipilih oleh Allah untuk menggambarkan rumah sebagai tempat tinggal yang penuh dengan ketenangan dan keamanan. Sedangkan kata 'dār' lebih sering digunakan untuk merujuk pada konsep rumah dalam konteks yang lebih luas, termasuk kehidupan di akhirat
- Imroni, *Konsep Keluarga Sakinah Dalam Al-Qur’an*, ( Universitas Islam Negeri Sulthan thaha Saifuddin , jambi,2018)
- Jamilah, Shophal, *Konsep Keluarga Sakinah* ( Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah jakarta ,2016)
- Kaltsum, Lilik Ummi dan Fitriatul Anita, *Rumah Perspektif Al-Qur’an*, (TAJDID vol.20 no.2, 2021),210-211
- Katsir, Ibn, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azim*, Juz 4, hlm. 271.
- Khatibah, *Penelitian Kepustakaan* (Jurnal Iqra’ Vol.5 No.1)
- Nurjayant, Widiyastuti, Abdullah Aly, *Karakteristik Rumah Tinggal Dengan Pendekatan Islami* (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014)
- Quthb, Sayyid. *Fi Zilal al-Qur'an*. (Kairo: Dar al-Shuruq, 2003, jilid 4, hlm. 2109). Menyatakan bahwa rumah berperan dalam strategi perjuangan iman di bawah tekanan penguasa zalim.
- Rahman, Fazlur, *Major Themes of the Qur’an*, (Chicago: University of Chicago Press, 2009), hlm. 63–65.
- Rully, “Merencanakan dan Merancang Rumah Tinggal yang Optimal,” *Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur* 15, no. 2 (2014)..
- Rusyd, Ibn, *Bidayat al-Mujtahid*, jilid 1, Cet. 1, terj. Beni Surbeni (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), 227
- Sari, Indah Permata, *Rumah Muslim yang Ditakuti Setan* (Jakarta: Kunci Iman, 2014)
- Shihab, M Quraish, *Ensiklopedia Al-Qur’an*, jilid III, Cet. I (Jakarta:Lentera Hati, 2007), 864
- Shihab, M. Quraish, *Terjemah Tafsir al-Miṣbah*
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur’an: Tafsir Maudhu‘i atas Perbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 429–430.
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al Misbah Pesan Dan Keserasian Al- Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati,2002), 308.
- Zainur, “Konsep Dasar Kebutuhan Manusia Menurut Perspektif Ekonomi Islam,” *An-Nahl* 09, no. 05 (2017).